

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN DAN REPUTASI KAP TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN****Wiwik Kurniati** ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Bangkrupthy prediction

Growth Company

Public Accounting

Firm Reputation

Audit Going Concern

Opinion

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan berupa data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil regresi logistik dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa hanya variabel prediksi kebangkrutan yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Variabel pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Simpulan dari penelitian ini, hanya prediksi kebangkrutan yang berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the prediction of bankruptcy, the company's growth, and reputation public accounting effect on going concern audit opinion on the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2008-2010. The data used were secondary data. Method of data analysis and logistic regression analysis. Independent variables in the study is the prediction of bankruptcy, the company's growth, and reputation of public accountants. The result of logistic regression using SPSS that only a bankruptcy prediction variables that significantly influence the acceptance of going concern audit opinion. Variables growth of company's and public accounting firm's reputation did not significantly influence the acceptance of going concern audit opinion. The conclusions of this study, only the prediction of bankruptcy which significantly influence the acceptance of going concern audit opinion. The company's growth and reputation of the public accounting firm does not effect the going concern audit opinion

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: wiwik@unnes.ac.id

ISSN 2252-6765

Pendahuluan

Krisis keuangan global akan berpengaruh terhadap krisis keuangan suatu negara. Apabila suatu negara terjadi krisis keuangan, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan perusahaan di negara tersebut. Kemerosotan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan tersebut. Hal ini akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis tersebut. Informasi mengenai kondisi perusahaan, dalam hal ini mengenai kelangsungan hidup entitas bisnis merupakan suatu informasi yang diperlukan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masih layak untuk beroperasi atau tidak dalam waktu yang tidak terbatas. Hal itu berarti juga kelangsungan hidup perusahaan merupakan pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan apakah akan tetap menanamkan modalnya atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang fundamental bagi emiten dalam mengkomunikasikan kinerjanya kepada pihak luar, terutama investor. Penilaian investor terhadap laporan keuangan emiten akan menentukan pengambilan kebijakan investasi. Auditor dalam memberikan opini harus memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan akuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Auditor harus menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak pemakai laporan auditnya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu untuk diungkapkan dan dipublikasikan. Jenis-jenis pendapat auditor (opini audit) adalah pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Auditor dalam memberikan opini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor harus mempunyai keberanian dalam mengeluarkan opini *going concern*, karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* cenderung akan cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar 2003 dalam Jati 2010). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status

going concern yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti 2007 dalam Praptorini & Januarti 2007). Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan pihak manajemen dapat mengambil keputusan yang baik agar perusahaan dapat segera diselamatkan dari hal yang tidak diinginkan.

Belkaoui (2006) menyatakan *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Dasar tersebut memberi gambaran bahwa suatu entitas diharapkan mempunyai kemampuan beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak mengalami likuidasi untuk waktu selanjutnya. *Going concern* merupakan konsep pokok dalam bidang akuntansi dan auditing. Beberapa peneliti (Hopwood *et al.* 1994, Koh 1991, Levitan dan Knoblett 1985, Altman 1982, dan Deakin 1977 dalam Fanny dan Saputra 2005, Ramadhany 2004, Fanny dan Saputra 2005, Setyarno dkk 2006, Santosa dan Wedari 2007, Rudyawan dan Badera 2008, dan Junaidi dan Hartono 2010) menyarankan model prediksi untuk membantu auditor membuat keputusan *going concern* suatu perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan McGough 1974 dalam Setyarno dkk 2006). Model prediksi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan salah satunya adalah model prediksi *Z-Score* Altman. Tahun 1968, Edward I. Altman mengembangkan model untuk menganalisis suatu perusahaan dikelompokkan bangkrut dan tidak bangkrut dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar dan aktivitas. Model tersebut ternyata tidak mampu diadopsi untuk perusahaan yang tidak *go public*, sehingga pada tahun 1993 Altman merevisi modelnya. Altman tetap mempergunakan lima kategori dengan mengganti rasio uji pasar dengan rasio nilai buku saham preferen dan biasa terhadap total hutang (Fanny dan Saputra 2005).

Menggunakan model *Z-Score Altman* yang telah direvisi, perusahaan dapat dikelompokkan kedalam perusahaan bangkrut dan tidak

bangkrut. Perusahaan yang bangkrut umumnya akan mengalami kesulitan (*financial distress*) sebelum kebangkrutan terjadi. Auditor perlu untuk mewaspadai gejala kesulitan keuangan ini dan meragukan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Hanafi 2005: 263). Lenard *et al.* (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa salah satu hal penting yang harus diputuskan auditor adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Pertumbuhan penjualan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Altman (1986) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Craswel *et al* dalam Fanny & Saputra 2005). Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik diban-

ding auditor skala kecil (Setyarno dkk,2006).

Auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih siap menghadapi risiko peradilan (De Angelo 1981 dalam Setyarno dkk 2006). John (1991) dalam Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi KAP ke dalam skala *big six firm* dan *non big six firm* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah KAP terhadap besarnya biaya audit yang diterima. Ketika sebuah kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firm*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka (McKinley *et al.* dalam Fanny & Saputra 2005).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya variabel model prediksi kebangkrutan yang berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu mengenai *going concern* yaitu Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Setyarno dkk (2006) meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan

dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rahayu (2007) meneliti pengaruh faktor keuangan dan *non* faktor keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya dan reputasi Kantor Akuntan Publik yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan rasio keuangan dan lama perikatan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh positif dan kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian lainnya mengenai *going concern* adalah Rudyawan (2008) yang meneliti pengaruh variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi (2010) melakukan penelitian tentang faktor *non* keuangan pada opini *going concern*. Variabel yang digunakan adalah *tenure*, reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tenure*, reputasi auditor dan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa *research gap* yang dapat diangkat menjadi suatu permasalahan dalam penelitian yaitu hasil penelitian antara Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2008), Rahayu (2007), dan Junaidi (2010) yang berbeda dalam hal variabel reputasi KAP. Penelitian Rahayu (2007) dan Junaidi (2010) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan Fanny dan Saputra (2005) dan Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going*

concern. Fanny dan Saputra (2005), Setyarno dkk (2006), Santosa dan Wedari (2007), Rudyawan dan Badera (2008), Junaidi (2010) berbeda dalam hal variabel pertumbuhan perusahaan. Penelitian Fanny dan Saputra (2005), Setyarno dkk (2006), Rudyawan dan Badera (2008), dan Junaidi (2010) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian untuk variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Mempelajari uraian di atas, maka akan diteliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini akan diberi judul "Analisis Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*"

Metode

Populasi dan Sampel Penelitian

Menggunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 155 perusahaan untuk 3 (tiga) periode tahun 2008-2010. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel dummy. Dimana akan diberi nilai "1" untuk perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*, dan akan diberi nilai "0" untuk perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern*. Variabel dependen dalam penelitian ini data disajikan dalam skala nominal. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: Prediksi kebangkrutan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (*Z score*). Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan. Variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini diukur dengan skala Kantor Akuntan Publik yang menggunakan variabel *dummy*. Jika Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* akan diberi nilai "1", sedangkan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* akan diberi nilai "0".

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah jenis

data sekunder dari perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 dan *website* BEI.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dan diuji dengan uji statistik yaitu, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif variabel prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini diukur dengan *Altman Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* akan semakin kecil peluang *auditee* untuk mendapat opini *going concern*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *Z-Score* maka peluang *auditee* untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Terdapat satu perusahaan yaitu Panasia Filament Inti Tbk yang menerima opini *going concern* pada tahun pertama dan kedua, dan non *going concern* pada tahun ketiga yang menandakan bahwa perusahaan melakukan perbaikan manajemen, meskipun masih dalam keadaan bangkrut. Empat perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu Aneka Kemasindo Utama Tbk, Barito Pacific Tbk, Inter Delta Tbk, dan Prima Alloy Steel Tbk, meskipun perusahaan masih dalam kriteria bangkrut. Satu perusahaan yaitu Surabaya Agung Industri Tbk yang masuk dalam kriteria bangkrut dan mendapat opini *going concern* pada tahun pertama, kemudian non *going concern* pada tahun kedua, dan *going concern* kembali pada tahun ketiga. Hal ini berarti perusahaan melakukan perbaikan manajemen namun perusahaan mengalami kemerosotan kembali. Terdapat satu perusahaan yaitu Argo Pantest Tbk yang mendapat opini audit non *going concern* pada tahun pertama dan *going concern* pada tahun kedua dan ketiga, hal ini menandakan perusahaan mengalami kemerosotan dan tidak ada perbaikan dari manajemen meskipun perusahaan dalam kriteria bangkrut. Ada tiga perusahaan yaitu Fortune Mate Indo Tbk, Sugi Samapersada Tbk, dan Tirta Mahakam Tbk yang mendapat opini non *going concern* selama tiga tahun berturut-turut yang berarti perusahaan tidak melakukan perbaikan meskipun perusahaan masuk dalam kriteria bangkrut.

Terdapat dua perusahaan yaitu Argo Pantest Tbk dan Fortune Mate Indo Tbk yang mempunyai pertumbuhan tinggi pada tahun pertama dan rendah pada tahun kedua dan ketiga yang menandakan perusahaan mengalami kem-

rosotan. Terdapat dua perusahaan yaitu Aneka Kemasindo Utama Tbk dan Prima Alloy Steel Tbk yang mempunyai pertumbuhan rendah pada tahun pertama dan kedua dan mengalami kenaikan menjadi tinggi pada tahun ketiga, hal ini menandakan perusahaan mengalami kenaikan. Ada satu perusahaan yaitu Sugi Samapersada Tbk yang mempunyai pertumbuhan rendah pada tahun pertama dan kedua dan mengalami kenaikan menjadi sedang pada tahun ketiga. Terdapat empat perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang rendah selama tiga tahun penelitian yaitu Karwel Indo Tbk, Panasia Filament Inti Tbk, Surabaya Agung Industri Tbk, dan Tirta Mahakam Tbk. Hal ini menandakan perusahaan belum maksimal dalam meningkatkan. Satu perusahaan yaitu Barito Pacific Tbk yang mempunyai pertumbuhan tinggi pada tahun pertama, rendah pada tahun kedua, dan tinggi lagi pada tahun ketiga yang menandakan perusahaan mengalami kemerosotan dan melakukan perbaikan dan mendapat opini *going concern* pada tahun kedua dan ketiga. Terdapat satu perusahaan yaitu Inter Delta Tbk yang mempunyai pertumbuhan sedang pada tahun pertama dan ketiga, dan rendah pada tahun kedua. Hal ini berarti perusahaan sempat mengalami kemerosotan pada tahun kedua dan mengalami kenaikan kembali pada tahun ketiga, meskipun perusahaan sempat mendapat opini *going concern* pada tahun pertama, namun perusahaan dapat bertahan dan berhasil memperoleh opini non *going concern* pada tahun kedua dan ketiga. Reputasi KAP pada perusahaan sampel selama tahun penelitian, berdasarkan tabel tersebut hanya ada 1 KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional selama tiga tahun berturut-turut. KAP tersebut adalah KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan Deloitte yang bekerja untuk Barito Pacific Tbk yang memberikan opini *going concern* pada tahun pertama dan non *going concern* pada tahun kedua dan ketiga. Sedangkan untuk KAP perusahaan yang lain tidak bekerjasama dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional.

Berdasarkan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap ketiga variabel independen menunjukkan

Tabel 1. Uji Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.312	8	.724

Sumber: Data Diolah, 2011

Nilai *goodness of fit test* menunjukkan *asymptotic significance* sebesar 0,724 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05 maka berarti bah-

wa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 2. Kelayakan Seluruh Model Regresi (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit	
(-2LL) Block Number = 0	mempunyai nilai sebesar 44.252
(-2LL) Block Number = 1	mempunyai nilai sebesar 37.099

Sumber: Data Diolah, 2011

Overall model fit pada Tabel 2 menunjukkan dua nilai -2LL yaitu *Block number* = 0 untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan *Block number* = 1 dimana model memasukkan variabel independen dan konstanta. Pada *Block number* = 0 mempunyai nilai -2LL sebesar 44.252, dan pada *Block number* = 1 mempunyai nilai -2LL sebesar 37.099. Nilai -2LL *Block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan -2LL *Block number* = 1, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa model regresi layak atau lebih baik. Karena kaidah *likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, penurunan *likelihood* menunjukkan model semakin baik.

Hasil pengujian hipotesis (*multivariate*) secara parsial diketahui bahwa *Altman Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena nilai signifikansinya di bawah (α) 0,05 yaitu sebesar 0,025. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa *Altman Z-Score* mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dengan nilai signifikansi 0,333 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini

sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan nilai signifikansi 0,839 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Altman Model*. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Perusahaan yang terancam bangkrut akan mempunyai peluang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil uji regresi dengan menggunakan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 2,033 dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang masuk dalam kriteria bangkrut akan berpeluang lebih besar untuk mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Auditor mempersepsikan bahwa perusahaan yang bangkrut tidak akan sanggup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien yang positif sebesar 2,033 yang berarti satu persen prediksi kebangkrutan akan menaikkan opini *going concern* dengan $\exp = 7,64$. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dan teori pengambilan keputusan yang menyatakan auditor akan mengambil keputusan sesuai dengan kondisi yang dialami perusahaan dan auditor akan bersifat independen selama melakukan pekerjaannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dan Rudyawan dan Badera (2008). Keduanya menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan yang diu-

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Z_Score Pertum._	2.033	.908	5.016	1	.025	7.640
Perush Reputasi_KAP	-.926	.956	.937	1	.333	.396
Constant	-.286	1.410	.041	1	.839	.751
	-2.144	.923	5.394	1	.020	.117

a. Variable(s) entered on step 1: Z_Score, Pertum._Perush, Reputasi_KAP.

Sumber: Data Diolah, 2011

kur dengan *Altman model* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) yang juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang baik diharapkan akan dapat meningkatkan laba dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan memberikan peluang yang kecil untuk auditor memberikan opini *going concern*. Hasil uji regresi logistik dengan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian mempunyai koefisien negatif sebesar 0,926 dengan tingkat signifikan 0,333 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan *auditee* yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan. Pertumbuhan perusahaan mempunyai tanda negatif menunjukkan tanda yang berlawanan arah. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan *auditee*, maka akan semakin kecil peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan akan mampu untuk meningkatkan labanya juga. Meningkatnya laba perusahaan diharapkan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan mendapat tambahan modal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,926 yang berarti satu persen pertumbuhan perusahaan akan menurunkan opini audit *going concern* dengan $\exp = 0,396$. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi belum tentu membuat auditor untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan opini tersebut. Auditor sebagai pihak yang independen akan mengambil keputusan dengan hati-hati. Hasil penelitian sejalan dengan Fanny dan Saputra (2005), Sety-

arno dkk (2006), Rudyawan dan Badera (2008). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya.

Reputasi Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Positif Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil uji regresi dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.00 for windows* menunjukkan hasil penelitian variabel reputasi KAP secara parsial yang mempunyai koefisien negatif sebesar 0,286 dengan tingkat signifikan 0,839 > 0,05. Hal ini berarti bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mengeluarkan opini audit *going concern* tidak harus dilihat dari reputasi KAP tersebut. Besar kecilnya suatu KAP tidak mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diauditnya mengalami keraguan atas kelangsungan hidupnya ke depan. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik meskipun KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP internasional, maka KAP tersebut akan berusaha untuk menjaga namanya dengan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,286 yang berarti kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* adalah 0,751 kali lebih tinggi untuk reputasi KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dibanding dengan KAP yang tidak berafiliasi. Hal ini sesuai dengan teori agensi dan pengambilan keputusan bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional mempunyai lebih banyak pengalaman dan pelatihan sehingga akan mengambil keputusan dengan objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dan Rudyawan dan Badera (2008), keduanya sama-sama menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah mempunyai reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baik KAP tersebut, meskipun KAP tersebut bukan termasuk dalam KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

Simpulan

Prediksi kebangkrutan yang diprosikan

dengan *Altman Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* tidak harus melihat skala dari KAP tersebut. Jika perusahaan layak untuk mendapat opini *going concern* maka auditor tidak akan segan untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. "*Accounting Theory*". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Fabozzi, j. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanny, Margareta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". SNA VIII Solo.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometric*. McGraw Hill.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariat Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 1997. *Auditing I: Dasar- Dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Hanafi, Mamduh. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jati, Nur Rohmad Santoso. 2010. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern*". Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomi UNNES.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000- 2005). *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43- 58.
- Jogiyanto. 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman*. Yogyakarta. BPFE.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern**. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Laporan Keuangan & Tahunan. <http://www.idx.co.id>. (25 Mei 2011).
- Laporan Harga Saham Bulanan. <http://www.jsx.co.id>. (26 Maret 2011).
- Mulyadi. 2002. "Auditing 1". Jakarta: Salemba Empat.
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Praptorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Deft Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". SNA X Makassar.
- Purba, Marisi P. 2009. *Asumsi *Going Concern**. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Rahayu, Puji. 2007. "*Assesing *Going Concern* Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*". SNA X Makassar.
- Ramadhany, A l e x a n d e r . 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* Vol 4.
- Rudyawan, Arry P. dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor".
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal JAAI* Volume II No. 2. Hal 141- 158. Semarang: UNIKA Soegijapranata.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyarno, Eko Budi, dkk. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". SNA IX Padang.
- Supardi dan Mastuti, Sri. 2003. *Validitas Penggunaan*

- Z-Score* Altman Untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Kompak, No. 7. Hal 68-93.
- Tamba, Revol Ulung Bisara. 2009. Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Opini Audit terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi USU.
- Tesnaning, Dwi. 2010. Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Auditor Switching terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi UNNES.
- Wahyuningsih, Sri. 2004. Analisis Tendensi Kebangkrutan Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan Model *Z-Score* Altman. Skripsi UNNES.